

KANTOR BARU

“Hidup ini tercipta dengan banyak perbedaan, kaya miskin, baik buruk, pintar bodoh, tinggi rendah, serta perbedaan lainnya. Satu hal yang dapat membuat perbedaan itu terabaikan, yakni “kesempatan.” Setiap manusia memiliki kesempatan, tidak masalah kita kaya atau miskin, bodoh atau pintar. Jika kita bisa menemukan sebuah kesempatan, serta memanfaatkan dengan baik kesempatan itu, maka senyuman akan menghiasi hari-harimu.”

Hidup adalah perjalanan. Hidup adalah proses. Hidup adalah sekelumit perjalanan dan proses untuk mencapai pencapaian-pencapaian yang kita harapkan ataupun tidak pernah sama sekali kita harapkan. Bagiku, setiap manusia memiliki jalan hidup yang sama. Itu-itu saja. Hambar. Tidak ada yang berbeda. Jikalau berbeda, maka itu hanyalah masalah nasib. Masalah kemampuan yang tidak mampu untuk setaraf dengan orang lain. Ya, kita semua sama. Lahir, sekolah dasar, SMP, SMA, kuliah, kerja, menikah, mati. Selesai. Begitulah skema membosankan yang banyak diidam-idamkan manusia. Termasuk aku. Seorang gadis

desa yang telah dengan cukup baik menyelesaikan skema kehidupan hebatku hingga ke titik ini, SMA. Kuliah? Jangan tanyakan soal itu! Selain aku adalah seorang otak kanan yang tidak suka menghabiskan hidupku di bangku aturan-aturan sekolah, aku juga tidak ingin menambah beban kedua orang tuaku. Terlebih aku mempunyai seorang adik perempuan yang bersekolah di *boarding school* bergengsi di kota dari desa tempat aku dilahirkan. SPP-nya jangan ditanya, mahal!

“Kinar, coba kamu melamar di kantor ini! Kakak kenal sama *owner* di kantor ini. Kakak sudah menyampaikan tentang Kinar. Coba saja dulu.” Kak Oppie antusias memberikanku beberapa bundelan kertas berisi formulir, syarat-syarat melamar dan sebagainya. Aku menelan ludah. Melirik satu demi satu bagian yang persyaratannya boleh diikuti lulusan SMA sepertiku. Hanya ada satu! *Customer service!*

“Umm... iya deh Kak, Kinar coba deh. Makasih ya Kak infonya,” aku tersenyum indah. Merasa beruntung memiliki kakak angkat sekaligus sahabat yang sangat perhatian dan peduli terhadapku dan masa depanku. Kami lantas memutuskan untuk meninggalkan kafe kecil dengan aneka surabi di daftar menunya itu. Kafe sederhana di mana kami sering menghabiskan waktu beberapa jam di sana hanya untuk bertukar pikiran dan menyatakan pikiran kami masing-masing. Kami cepat menuju parkir. Kak Oppie lincah memutar mobil sedan *silver*-nya menuju arah kosanku yang cukup dekat dengan kafe ini jika memakai kendaraan. Jalanan di kota ini sangat mulus dan tidak terlalu macet. Lalu lalang kendaraan indah menghiasi senja di kota kenangan ini. Beberapa orang yang berjalan

kaki terlihat lelah dengan keringat yang bercucuran. Kota ini memang semakin hari semakin panas. Entah karena pemanasan global yang semakin merajalela atau karena bawaan orok. Aku tidak begitu peduli.

“Makasih ya Kak. Hati-hati ya Kakak sayang. Salam buat Abang dan si Gendut. Hehehe...,” aku tersenyum lebar. Lembut melambai-lambaikan tangan kananku ke kaca mobil Kak Oppie yang semakin menghilang ditelan gelapnya malam. Aku tersenyum getir. Perlahan memasuki kamar kosku yang beberapa hari ini tak terurus. Aku langsung merebahkan diriku. Cepat menutup mata. Berharap esok Tuhan memberi jawaban atas segala doa.

Hiruk pikuk kota di pagi yang cerah ini, menambah semangatku untuk terus berjuang mengejar mimpi. Mimpiku terlalu tinggi untuk bisa dicapai secara cepat dan instan, sehingga diperlukan proses panjang untuk menggapainya. Hari ini saja aku masih menjadi pengangguran, dengan tetesan keringat yang menemani setiap kali harus melamar kerja ke beberapa perusahaan di kota ini. Kota ini tidak asing bagiku, sehingga aku sudah mengetahui letak setiap tempat yang menjadi tujuanku.

“Kampung kompleks ... kampung kompleks ...,” teriak kernet *Kopaja* yang berlalu di depanku. Bergegas aku naik ke dalam bus dan segera mengerahkan mata untuk mencari tempat duduk kosong agar aku bisa melepas penat barang sejenak selama perjalanan menuju perusahaan yang entah perusahaan tujuanku yang keberapa.

Pemandangan sepanjang jalan ini benar-benar beragam, mulai dari seorang wanita muda yang terlihat energik dengan celana *jeans* serta sepatu kets yang dia kenakan. Karyawan kantor yang mengenakan kemeja serta

dasi, berjalan di trotoar sambil berbincang bersama dua rekannya.

Yang manakah aku kelak? tanyaku dalam hati, apa benar aku berniat bekerja sebagai karyawan kantoran seperti itu? Atau itu hanya sebagai pelarian, atau batu loncatan untuk mengejar mimpiku yang telah lama aku impikan.

“Simpang kompleks, Simping kompleks...”

Aku terperanjat dan segera bangun dari lamunanku, bergegas aku turun dan berjalan kaki menuju perusahaan itu. Perusahaan yang aku tuju ini bukanlah perusahaan yang asing bagiku, karena *owner*-nya adalah kenalan baik dari Kak Oppie. Dia merekomendasikan aku kepada Pak Rama.

“Ihhh, itu bapak-bapak udah tua, tapi gayanya masih *exist* sekali, dengan gelang emas berukuran besar melingkar di tangan kirinya, mengenakan kacamata hitam dan berjalan menuju mobil mewah yang terparkir tepat di depan kantor ini. Beliau bersama seorang lelaki kurus, mata yang begitu nyata dan terlihat sangat berhati-hati membukakan pintu mobil untuknya.”

“Selamat pagi Mbak, saya Kinara. Saya disuruh datang hari ini untuk *interview* oleh Bapak Rinald.”

“Oh iya Mbak, mohon tunggu sebentar ya. Saya akan menginformasikan kepada Bapak Rinald terlebih dahulu.”

“Baik, terima kasih Mbak.”

Aku tersenyum tipis. Ikut meletakkan lamaranku di atas sebuah meja hitam. Beberapa menit kemudian, “Kinara...,” suara lembut seorang wanita tiba-tiba mengagetkanku. Aku dipersilakan masuk untuk di-*interview*. Tidak perlu menunggu lama, aku dipersilakan naik ke lantai dua untuk menemui Pak Rinald. Aku

harus melewati puluhan karyawan yang duduk di setiap meja kerja mereka dengan dipisahkan partisi. Sepertinya menyenangkan bekerja seperti itu, sesekali bisa ngobrol atau menjahili rekan kerja jika mendadak bosan dengan rutinitas kerja depan komputer.

“Selamat pagi Bapak Rinald, saya Kinara.”

“Iya, Ibu Kinara... silakan duduk.”

Ibuuu? tanyaku dalam hati, enak saja ibu. Memangnya mukaku udah kelihatan seperti ibu-ibu gitu?

“Oh iya Pak, terima kasih.”

“Begini Bu Kinara, saya tidak perlu meng-*interview* Ibu, hanya saja cukup dengan mengisi lembar jawaban tes psikologi ini. Karena saya sudah diberi info oleh Pak Rama untuk dia saja yang meng-*interview* Ibu langsung.”

“Iya Pak, terima kasih.”

Lembar soal psikologi ini memang tidak terlalu menarik bagiku, ada yang lebih menarik perhatianku, pria tampan berkulit putih bersih yang tiba-tiba berada tepat di depanku.

“Selamat pagi, saya Bayu.”

“Iya, selamat pagi Pak, saya Kinara.”

“Silakan dilanjutkan mengisi lembar jawabannya Mbak Kinara.”

“Terima kasih....”

Waktu berlalu begitu cepat, hingga akhirnya aku selesai mengisi lembar jawaban itu dan bersiap untuk bertemu dengan direktur utama perusahaan ini, yang bernama Pak Rama, dan aku rasa aku pernah bertemu dengannya beberapa tahun yang lalu ketika Pak Rama dan keluarganya bertemu dengan Kak Oppie, sahabatku. Di

pintu ruangan itu terdapat tulisan direktur. Aku seketika gugup dan menghela napas panjang. Ruangan direktur ini sangat mewah, besarnya tujuh kali besar kosku. Ruangannya rapi dan bersih. Di kursi direktur duduk seorang lelaki yang aku tahu pastilah sang direktur.

“Ini Pak, salah satu kandidat yang saya sangat anjurkan untuk mengisi kursi sekretaris merangkap HRD di kantor kita, Pak. Karena saya sudah melihat lamarannya dan pengalaman kerjanya sudah banyak dan dia dulunya bekerja di perusahaan ternama juga, Pak. Tapi semua kembali kepada Bapak. Ini Pak dokumennya.”

Bapak berperawakan supel itu cepat memberikan lamaranku kepada Pak Direktur. Aku sempat kaget ketika Bapak itu mengatakan bahwa aku sangat cocok untuk menjadi sekretaris merangkap HRD di perusahaan ini. Padahal jelas-jelas di lamaran kerjaku aku melamar sebagai *customer service*. Ada rasa sedikit bangga di hatiku ketika dipuji oleh bapak tegap yang tidak lain adalah Pak Rinald. Namun buru-buru aku buang semua rasa bangga itu. Tidak mungkin lulusan SMA sepertiku bisa diterima di perusahaan ini sebagai sekretaris direktur merangkap HRD. *Customer service* pun aku masih pesimis diterima.

“Kamu tahu kan standar pendidikan untuk menjadi sekretaris itu apa, Nald?” Pak Rama tegas menyampaikan pendapatnya. Aku menelan ludah. Benar dugaanku. Tidak mungkin seorang lulusan SMA bisa menjadi sekretaris di kantor seperti ini. Merangkap HRD malah. Benar-benar tidak mungkin.

“Umm, maaf Pak, bolehkah saya menyampaikan sedikit pendapat?” Entah kenapa aku tiba-tiba refleks mengatakan kata-kata itu. Pak Rama mengangguk setuju.

Aku menelan ludah, menghela napas panjang. Aku tidak tahu apa yang sedang aku lakukan.

“Umm, saya mungkin haya lulusan SMA, Pak. Tapi menurut saya tidak semua orang yang pendidikannya hanya sampai tingkat SMA kemampuannya selalu lebih rendah dibandingkan sarjana. Tolong beri saya kesempatan untuk membuktikan kinerja saya, Pak. Beberapa hari saja. Jika memang Bapak tidak melihat saya ada kemampuan, Bapak bisa memberhentikan saya hari itu juga, Pak. Terima kasih,” aku tersenyum gugup. Berusaha memperbaiki salah tingkahku. Entah apa yang telah aku katakan. Aku sungguh tidak berani lagi menatap Pak Rinald apalagi Pak Rama. Jantungku berdetak kencang menunggu reaksi dari kedua lelaki di hadapanku ini.

“Umm, baik! Saya tunggu kamu besok pagi! *Do your best!*” Pak Rama tersenyum lebar. Aku tersenyum indah dengan haru yang tak tertahan. Aku menyalami kedua lelaki tegap itu kembali sebelum keluar ruangan dan mendapati besok adalah hari yang menegangkan.

Sebelum meninggalkan kantor Pak Rama, aku dipanggil menuju ruangan Pak Rinald, “Kinara, di sini kamu tidak hanya bertanggung jawab atas tugas sekretaris saja, tapi juga merangkap urusan HRD, jadi kamu menjabat dua jabatan sekaligus. Sekretaris dan staf HRD. Memang dibutuhkan pengorbanan lebih untuk menjabat dua jabatan ini, karena tugasnya juga *double*.”

“Gajinya *double* nggak, Pak, hihiii,” candaku.

“Oh pasti nanti disesuaikan setelah bulan ketiga, lepas masa percobaan. Kamu bisa masuk mulai besok nggak?”

“Oh, bisa Pak... bisa.”